

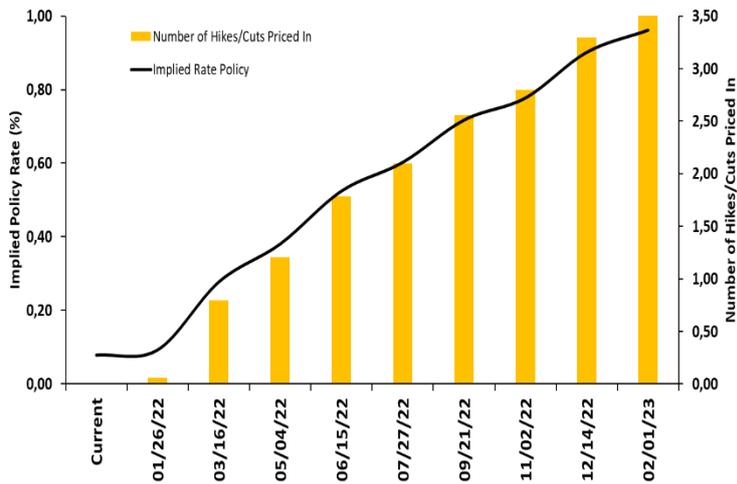
Monthly Liquidity Report

Ringkasan

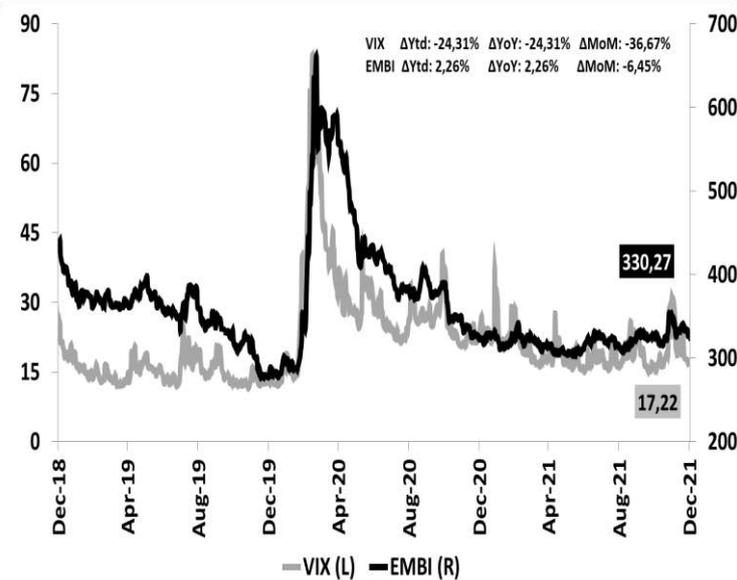
28 Januari 2022

- Perkembangan likuiditas perbankan masih terpantau longgar ditopang tingginya pertumbuhan simpanan. Di sisi lain laju penurunan suku bunga simpanan diproyeksikan akan cenderung lebih lambat pada tahun 2022.
- Sentimen percepatan tapering off dan peningkatan kasus varian Omicron masih dominan mempengaruhi pergerakan pasar keuangan, kendati demikian fundamental ekonomi dan kebijakan sektor keuangan yang saat ini relatif lebih kuat diharapkan dapat menjadi faktor pendorong masuknya likuiditas global ke pasar domestik.

LIKUIDITAS GLOBAL



Sumber: Bloomberg



Sumber: Bloomberg

| Negara | Yield 10Y(%) | MtM | YtD |
|-----------------|--------------|-----|------|
| Turki | 23,00 | 282 | 1049 |
| India | 6,45 | 13 | 59 |
| Amerika Serikat | 1,51 | 7 | 60 |
| China | 2,78 | -8 | -37 |
| Indonesia | 6,38 | 28 | 50 |

| Flow Pasar Keuangan Domestik | MtM | YtD |
|------------------------------|--------|--------|
| Pasar Saham (Rp Tn) | 1,43 | 37,97 |
| Pasar Obligasi (Rp Tn) | -27,11 | -82,57 |

Sumber: Bloomberg

Kebijakan Moneter Global

Pada Desember 2021, The Fed akhirnya mengambil keputusan untuk mengurangi volume program pembelian aset secara signifikan sebesar USD 30 miliar/bulan mulai Januari 2022 sejalan meningkatnya inflasi ke level 6,8%. Kendati Fed Funds rate masih dipertahankan pada level 0,0% - 0,25%, namun The Fed telah memberikan sinyal akan melakukan peningkatan suku bunga di 2022 setidaknya 3 kali. Sementara itu, Bank Sentral Inggris menaikkan suku bunga moneter 15 bps ke level 0,25%, sebaliknya Bank Sentral China menurunkan suku bunga moneter sebesar 5bps ke level 3,8%.

Outlook

Laju inflasi yang cenderung bertahan tinggi diatas rata-rata mendorong The Fed mempercepat *tapering off* yang dilanjutkan dengan kenaikan suku bunga pertama di Triwulan I 2022. Rilis data pasar tenaga kerja yang membaik semakin memperkuat ekspektasi pasar bahwa The Fed terbuka untuk menaikkan suku bunga setidaknya 4 kali sepanjang tahun 2022. Dampak dari kebijakan ini kepada pasar modal dan nilai tukar domestik diperkirakan *mild* dan temporer sehingga tidak signifikan mempengaruhi likuiditas.

Sentimen Pasar Global

Pada akhir Desember 2021, indeks VIX turun ke level 17.22. Hal ini mencerminkan berkurangnya volatilitas pasar saham ditengah prospek pemulihan ekonomi yang baik meskipun masih dibayangi tren kebijakan moneter ketat bank sentral global dan kasus Omicron. Sementara itu Indeks EMBI di Desember 2021 berada di angka 330.27 turun 6,45% dibanding bulan sebelumnya. Kendati demikian arus *outflow* pada pasar obligasi negara *emerging* masih berlanjut sehingga rentan mempengaruhi nilai tukar.

Outlook

Indeks VIX diperkirakan bergerak stabil dengan kecenderungan menurun pada Januari 2022, meskipun inflasi tetap tinggi dan langkah lanjutan the Fed masih rentan menimbulkan tekanan pada sisi kinerja korporasi. Sementara indeks EMBI juga masih rentan untuk kembali naik dipengaruhi sentimen *outflow* di negara *emerging* dan arah kebijakan bank sentral dalam normalisasi likuiditas. Di sisi lain, kendati risiko volatilitas pasar keuangan domestik saat ini relatif terkendali, namun tren *outflow* di pasar *fixed income* masih perlu diwaspadai.

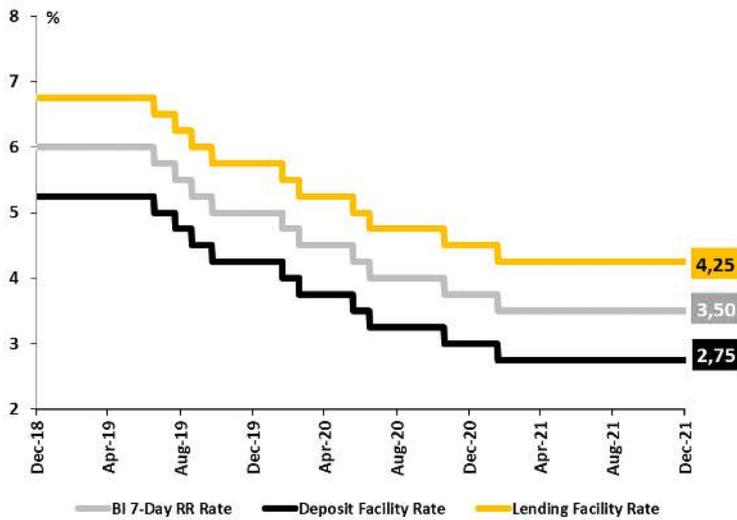
Yield Obligasi dan Arus Modal

Obligasi Amerika Serikat pada akhir Desember 2021 meningkat ke level 1.51%. Meningkatnya yield obligasi AS tersebut terutama dipengaruhi rencana normalisasi kebijakan The Fed yang juga berdampak ke pasar obligasi negara *emerging*. Sementara itu pada periode yang sama, *yield* obligasi Pemerintah Indonesia meningkat ke level 6.38% (tenor 10 tahun). Peningkatan yang lebih besar terjadi pada obligasi tenor pendek (tenor dibawah 5 tahun). Sepanjang tahun 2021 pasar keuangan domestik mencatat *net outflow* sebesar Rp 44,6 triliun, kendati demikian kondisi likuiditas relatif masih longgar ditopang langkah kebijakan sentral bank yang akomodatif.

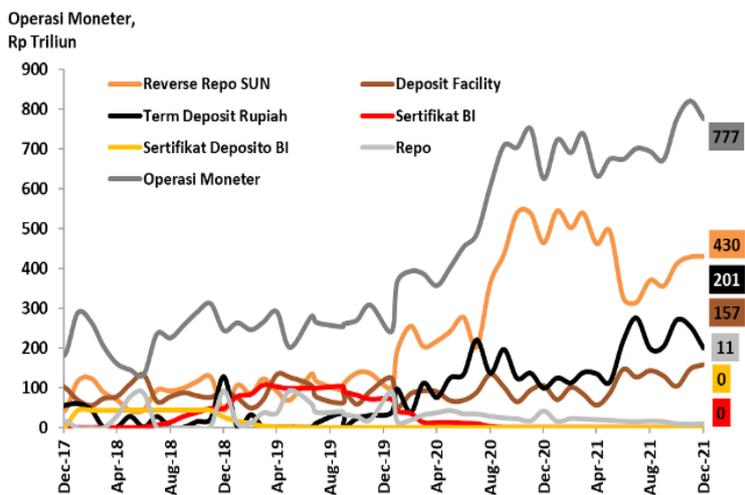
Outlook

Yield obligasi pemerintah AS diperkirakan masih berpotensi meningkat di tengah ekspektasi pelaku pasar terhadap respon bank sentral atas laju inflasi yang tinggi. Kondisi ini juga rentan mempengaruhi sentimen investor asing pada pasar obligasi Indonesia. Di sisi lain sentimen positif dari dalam negeri khususnya pemulihan ekonomi diharapkan dapat mendorong investor global kembali masuk. Respon kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah serta arah inflasi domestik akan menjadi faktor kritikal yang menentukan laju *inflow* di pasar keuangan.

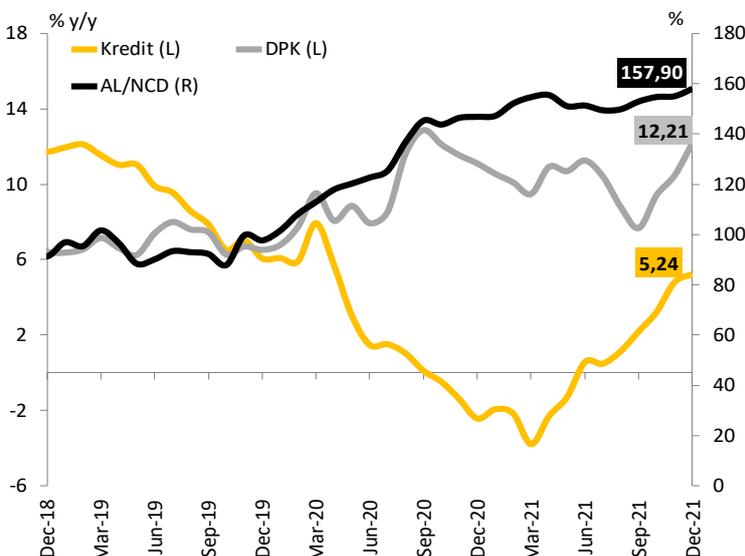
LIKUIDITAS DOMESTIK



Sumber: BI, Bloomberg



Sumber: BI



Sumber: OJK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Bank Indonesia pada Desember 2021 masih mempertahankan BI7DRR di angka 3.50%, *Deposit Facility rate* di angka 2.75%, dan *Lending Facility Rate* di angka 4.25%. Kebijakan ini masih sejalan untuk mendukung pemulihan ekonomi di tengah ketidakpastian pasar keuangan global, rencana pengetatan kebijakan moneter The Fed dan penyebaran varian Omicron. Kebijakan moneter domestik akan diperkuat melalui *triple intervention* dengan tetap menerapkan kebijakan makroprudensial yang akomodatif.

Outlook

Arah kebijakan moneter yang akomodatif masih akan diupayakan untuk menjaga momentum pemulihan dengan mengedepankan aspek stabilitas. Di sisi lain kebijakan makroprudential dan strategi operasi moneter akan tetap ditujukan untuk menjaga ketersediaan likuiditas bagi perbankan dalam menjalankan fungsi intermediasi. Perkembangan berbagai risiko eksternal, kebijakan lanjutan bank sentral utama yang lebih agresif dan upaya menjaga stabilitas akan menjadi faktor penting yang diperhatikan selain upaya pemulihan ekonomi.

Operasi Moneter

Pada akhir Desember 2021 posisi operasi moneter (OM) konvensional BI berada di level Rp776,94 triliun atau menurun sebesar -Rp44,511 triliun dari periode November 2021. Penurunan volume OM sejalan dengan kebutuhan perbankan untuk mulai meningkatkan penyaluran kredit, sebagai strategi dalam pengelolaan likuiditas. Dari enam komponen OM, penurunan hanya terjadi pada *term deposit* rupiah yang mengalami penurunan sebesar -Rp54,404 triliun, sementara komponen lainnya mengalami kenaikan dari posisi November 2021.

Outlook

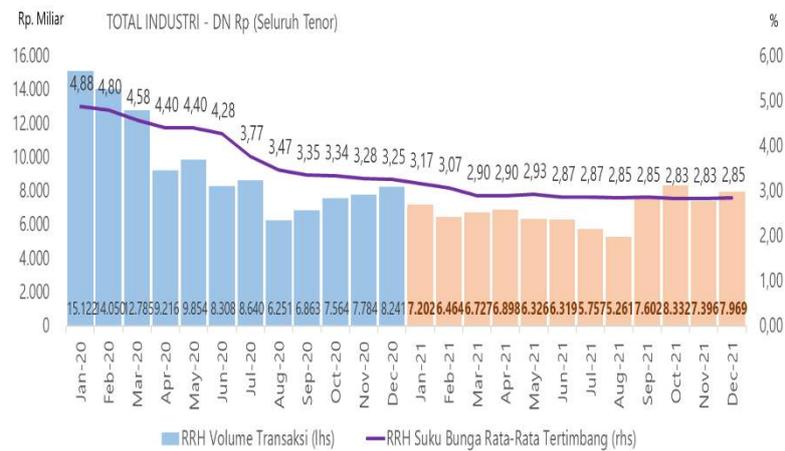
Volume Operasi Moneter diproyeksikan masih akan meningkat di tengah membaiknya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit. Hal ini juga sejalan dengan likuiditas perbankan yang diperkirakan masih berada dalam kondisi longgar. Peningkatan penempatan likuiditas perbankan ke instrumen SBN diproyeksikan masih terbuka kendati diperkirakan trennya menurun secara bertahap seiring dengan meningkatnya porsi penyaluran kredit. Di sisi lain Bank Indonesia akan terus mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter secara lebih maksimal untuk pemulihan aktivitas ekonomi yang lebih kuat di 2022 dan upaya menciptakan stabilitas domestik menghadapi risiko normalisasi kebijakan moneter global yang lebih cepat.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

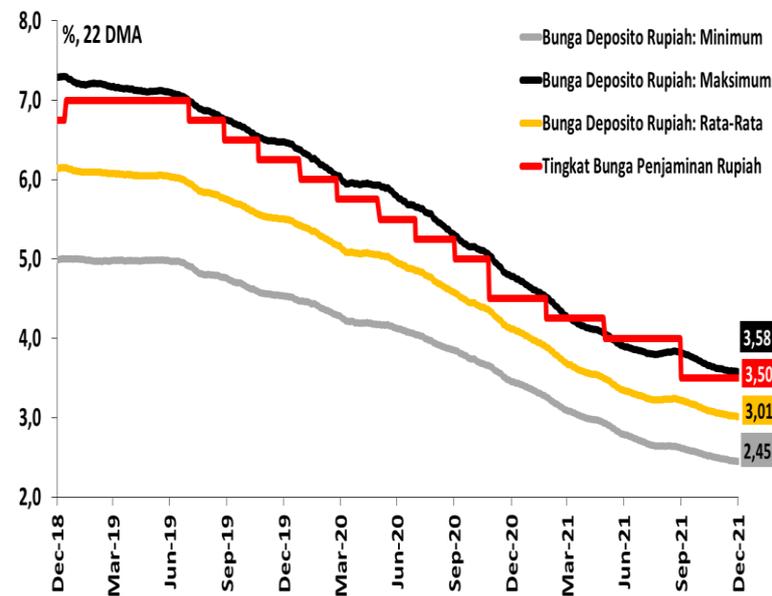
Pertumbuhan kredit terus melanjutkan tren positif hingga tumbuh ke level 5,2% y/y pada Desember 2021. Meningkatnya angka pertumbuhan kredit ini sejalan dengan tren pemulihan ekonomi yang sedang berlangsung di sisi produksi maupun konsumsi. Di sisi lain, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga tetap meningkat ke level 12,2% y/y, sementara rasio AL/NCD juga menunjukkan posisi longgar di level 157,9% meningkat tipis dari periode bulan sebelumnya.

Outlook

Penyaluran kredit diproyeksikan akan terus berlanjut seiring dengan pemulihan ekonomi secara bertahap. Di sisi lain, penyaluran kredit yang meningkat perlu tetap memperhatikan pengelolaan risiko kredit meskipun relaksasi kredit restrukturisasi masih berlangsung sampai dengan Maret 2023. Pada saat yang samaantisipasi pemburukan kualitas kredit perlu terus dilakukan dengan mempercepat pembentukan cadangan yang memadai. Adanya permintaan kredit yang lebih besar potensial menjadi tantangan baru dalam pengelolaan likuiditas dan strategi penghimpunan dana agar tidak menimbulkan gangguan pada likuiditas internal bank. pertumbuhan DPK diperkirakan akan lebih stabil mengarah ke "*single digit*" pada tahun 2022 seiring dengan meningkatnya aktivitas korporasi dan konsumsi masyarakat.



Sumber: SSKI, LHBU BI



Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

Meningkatnya pertumbuhan kredit dan aktivitas ekonomi yang terus menunjukkan pemulihan mempengaruhi aktivitas bank di pasar uang. Pada periode Desember 2021 volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah naik terbatas ke kisaran Rp 7,9 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,85%. Volume transaksi PUAB potensial melanjutkan tren meningkat seiring kebutuhan Bank untuk melakukan pengelolaan likuiditas dan penyaluran kredit. Kendati secara volume belum pulih ke level periode pra pandemi, namun suku bunga rata-rata pasar uang terpantau tetap stabil di kisaran 2,8%

Outlook

Pertumbuhan kredit yang semakin meningkat ditengah pemulihan aktivitas ekonomi diperkirakan akan mendorong volume aktivitas pasar uang antar bank terus membaik. Peningkatan volume transaksi diperkirakan masih akan berlanjut dengan suku bunga yang relatif rendah, sepanjang Bank Indonesia mampu menjaga ketersediaan likuiditas melalui operasi moneter (OM). Pengelolaan likuiditas dari bank sentral akan sangat mempengaruhi pembentukan nilai suku bunga (*pricing*) di pasar uang. Potensi kenaikan suku bunga pasar uang akan relatif terbatas sepanjang kondisi likuiditas bank berada di level yang memadai dan kebijakan moneter tetap akomodatif.

Suku Bunga Simpanan

Sepanjang Desember 2021 suku bunga simpanan masih melanjutkan tren menurun dengan laju yang lebih lambat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) bank *benchmark* LPS pada akhir Desember 2021 turun -5bps ke level 3,01% dibandingkan dengan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga minimum turun -5 bps ke level 2,45%, sementara suku bunga maksimum turun -4 bps ke level 3,58%. Tren penurunan suku bunga ini terjadi ditengah kondisi likuiditas yang masih cukup longgar. Sementara itu suku bunga minimum, maksimum dan valuta asing pada Desember 2021 tetap pada level 0,16%, 0,24% dan 0,20% *average*

Outlook

Tren menurunnya suku bunga simpanan diperkirakan akan semakin melambat di awal tahun 2022. Besaran penurunan suku bunga akan sangat dipengaruhi proyeksi likuiditas internal dan target pertumbuhan permintaan kredit sepanjang tahun. Sebagian bank terpantau masih melakukan penyesuaian atas suku bunga simpanan merespon penurunan Tingkat Bunga Penjaminan pada periode September 2021. Perbankan diperkirakan masih akan berupaya menjaga spread suku bunga simpanan dan kredit di level yang tinggi dalam upaya menjaga *net interest margin* dan profitabilitas jangka panjang.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id/>

Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.